
ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, INTENSITAS MODAL, ARUS KAS OPERASI, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER DI BURSA EFEK INDONESIA

Valencia Auleria

Email: valenciaaurelia42@gmail.com

**Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh kepemilikan institusional, intensitas modal, arus kas operasi, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor barang konsumen primer. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI pada tahun 2016-2020. Populasi dalam penelitian ini terdapat 98 perusahaan dengan sampel yang diperoleh yaitu 56 data dengan teknik *purposive sampling* dan kriteria dalam penentuan sampel yaitu perusahaan yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2016 dan perusahaan yang melaporkan data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumenter. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi *linear* berganda, analisis korelasi dan determinasi dan analisis pengaruh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi dan variabel kepemilikan institusional, intensitas modal dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: kepemilikan institusional, intensitas modal, arus kas operasi, komite audit, konservatisme akuntansi

PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan harus disajikan dengan wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang telah ditentukan agar tidak terjadi kesalahan dan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Salah satu prinsip akuntansi yang dapat diterapkan yaitu prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi merupakan dimana sikap kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan dan beban-beban atau kecenderungan akuntan untuk memverifikasi berita baik relatif lebih rendah sebagai keuntungan dibandingkan dengan berita buruk sebagai kerugian dengan tujuan untuk menekan pengakuan laba pada laporan keuangan yang semakin tinggi karena laba yang dinilai terlalu tinggi lebih berbahaya daripada laba yang *undervalued* karena risiko

hukum yang ditimbulkan lebih besar ketika menyajikan laporan keuangan dengan laba yang jauh lebih tinggi dari yang sebenarnya.

Prinsip konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh Kepemilikan institusional yang merupakan kepemilikan suatu saham perusahaan atau lembaga *external* yang mengacu pada proporsi saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, investasi atau institusi. Dengan tingkat persentase kepemilikan institusional yang tinggi maka pemilik saham dapat bertindak sebagai pihak yang mengawasi perusahaan dan dapat meningkatkan pengawasan pada manajemen, tingkat pengawasan yang tinggi ini akan meminimalkan tingkat kecurangan manajemen untuk kepentingan pribadi.

Intensitas modal merupakan seberapa besar tingkat efektivitas dan efisiensi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam menghasilkan suatu volume penjualan. Apabila rasio intensitas modal dalam perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan perusahaan yang padat modal. Perusahaan yang padat modal memiliki biaya politis yang tinggi. Maka, salah satu prinsip akuntansi yang dapat diterapkan oleh perusahaan dengan rasio intensitas yang tinggi yaitu prinsip konservatisme akuntansi karena tidak terburu-buru dalam mengakui laba perusahaan, dengan begitu laporan keuangan akan terlihat konservatif.

Arus kas operasi merupakan semua transaksi dalam laporan arus kas yang terkait dengan semua pendapatan, pengeluaran, dan beban-beban yang terkait dengan biaya operasional dalam aktivitas operasi dalam satu periode tertentu. Arus kas dari aktivitas operasi dalam jangka panjang juga merupakan sumber pendanaan yang akan menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Maka, di masa yang akan datang diharapkan ada peningkatan laba kembali sehingga perusahaan harus mempersiapkan penyusunan laporan keuangan yang konservatif agar tidak terjadi kesalahan dalam pengakuan laba karena ketika arus kas aktivitas operasi yang dihasilkan tinggi.

Komite audit merupakan komite yang bertanggung jawab atas dewan komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya agar terbentuknya struktur pengendalian internal yang memadai dan mengkaji ruang lingkup dan ketepatan audit eksternal. Komite audit juga meningkatkan kualitas keterbukaan dalam penyusunan laporan keuangan agar manajemen tidak dapat memanipulasi penyusunan laporan keuangan demi mendapatkan keuntungan pribadi. maka dari itu, perusahaan dapat menerapkan laporan keuangan yang konservatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, intensitas modal, arus kas operasi, dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi dan menghasilkan kebutuhan sehari-hari untuk masyarakat seperti makanan, minuman, peralatan rumah tangga, tembakau, dan alat kosmetik.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Agensi dan Teori Akuntansi Positif

Terdapat teori yang dapat menjelaskan konservatisme akuntansi yaitu teori keagenan dan teori akuntansi positif. Hamdani (2016: 30) menyatakan bahwa Teori Keagenan (*teory agency*) merupakan kesepakatan antara manajer (*agent*) dengan investor atau pemegang saham (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen bisa saja terjadi dan menimbulkan *agency cost* karena perbedaan kepentingan di masing-masing pihak. Konflik ini terjadi karena manajer dalam menjalankan tugasnya akan bertindak oportunistik sehingga melebih-lebihkan laba untuk kepentingan pribadi karena dengan menaikkan laba perusahaan akan membuat manajer mendapatkan bonus semata-mata kinerja manajer yang bagus, sedangkan dari pihak investor meminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham, maka menimbulkan *agency cost* karena perlu mengeluarkan biaya lebih untuk mengawasi kinerja manajer.

Teori lain yang juga dapat menjelaskan prinsip konservatisme akuntansi yaitu teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Teori akuntansi positif dapat menentukan motivasi ekonomi untuk pilihan prinsip akuntansi dan bagaimana motivasi ekonomi ini dapat diubah. Perusahaan cenderung lebih memilih prinsip akuntansi yang dapat menurunkan pembayaran pajak, biaya politik, dan memilih kebijakan yang dapat membuat keputusan yang dikeluarkan manajemen untuk menguntungkan perusahaan. Salah satu prinsip yang dapat diterapkan yaitu prinsip konservatisme akuntansi karena dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dapat lebih berhati-hati dalam mengakui laba, dengan begitu dalam laporan keuangan akan terlihat akun laba yang kecil maka biaya pajak dan biaya politik akan relatif lebih rendah.

2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan sikap kehati-hatian menghadapi ketidakpastian dalam mengakui pendapatan dan mengakui pengeluaran suatu perusahaan lebih cepat meskipun belum ada kepastian, pendapatan yang diakui harus yakin sudah terealisasi. Savitri (2016: 20) berpendapat bahwa konservatisme akuntansi harus dilakukan karena sistem akuntansi menggunakan basis akrual ketika menyusun dan menyajikan laporan keuangan suatu perusahaan. Akrual menyebabkan nilai buku tidak hanya berasal dari nilai *rill* transaksi keuangan, baik aliran masuk maupun yang keluar, tetapi juga untuk mencatat nilai transaksi yang mengarah pada kemungkinan arus kas masuk dan keluar dimasa depan, baik karena transaksi masa lalu maupun saat ini, maka akuntan menerapkan konservatisme untuk mengantisipasi ketidakpastian tentang arus kas masuk dan keluar masa depan karena pengguna dasar akrual dalam akuntansi. Menurut Savitri (2016: 35-36) konservatisme umumnya dapat dijelaskan kedalam dua bagian yaitu konservatisme kondisional dan konservatisme non-kondisional. Konservatisme kondisional merupakan tanggapan suatu perusahaan untuk melakukan berbagai pemeriksaan dengan mencari informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan. Sedangkan konservatisme non-kondisional merupakan konservatisme yang tidak bergantung pada kabar baik ataupun kabar buruk dari lingkungan bisnis.

Penerapan laporan keuangan secara konservatif juga dapat memberikan manfaat kepada perusahaan untuk memantau kinerja manajer agar tidak terjadi pelaporan keuangan yang optimis yaitu melebih-lebihkan laba untuk memaksimalkan keuntungan secara pribadi dan merugikan pengguna laporan keuangan seperti pihak *external* dan *internal*, keuntungan disini apabila laba perusahaan di laporan keuangan semakin meningkat maka perusahaan akan memberikan bonus kepada manajer karena dilihat kinerja manajer yang sangat baik. Pengambilan keputusan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan isi dari laporan keuangan yang lebih rendah dianggap lebih menguntungkan bagi perusahaan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih tinggi dibandingkan isi laporan keuangan yang terlalu tinggi, risiko yang dimaksud yaitu terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum seperti membayar pajak dan juga kebijakan dividen dalam perusahaan. Namun di sisi lain, konservatisme menyebabkan data yang ditunjukkan secara konservatif tidak ditafsirkan secara akurat

karena kebijakan yang diterapkan menyebabkan angka yang dilaporkan cenderung menjadi angka yang rendah untuk hal-hal yang menguntungkan tetapi untuk hal-hal yang merugikan, pelaporan angka-angka cenderung relatif tinggi bahkan dengan verifikasi yang rendah. Menurut Savitri (2016: 40) Dalam hal ini, kritik konservatisme yaitu karena konservatisme akuntansi mengarah pada kemungkinan pengembalian non-konservatif dimasa depan karena estimasi kekayaan bersih cenderung bias kebawah untuk saat ini, karena pengakuan yang bersifat asimetrik tersebut akan mengarahkan terjadinya nilai estimasi kekayaan bersih yang cenderung bias ke atas pada saat aset tersebut direalisasikan. Prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kepemilikan institusional, intensitas modal, arus kas operasi dan komite audit.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lainnya dengan tingkat persentase yang tinggi. Gunawan (2021: 78) menekankan bahwa kepemilikan institusi lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan individu dikarenakan kepemilikan institusi mempunyai posisi yang lebih baik sehingga mampu melakukan pengambilalihan perusahaan yang tidak efisien, dengan begitu dapat menjadi ancaman manajer, dan dapat memicu manajer agar bertindak lebih efektif dan efisien. Gunawan (2021: 77) menyatakan bahwa pemegang saham yang memiliki persentase kecil cenderung tidak terlalu memperdulikan atau memantau kegiatan manajemen perusahaan karena terdapat keterbatasan waktu, kapasitas, dan kepentingannya. Menurut Gunawan (2021: 78) investor institusi dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif, investor pasif tidak terlalu ingin terlibat atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan manajemen, sedangkan investor aktif selalu terlibat dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan. Keberadaan investor institusi yang aktif dipandang mampu menjadi alat dalam melakukan pengawasan efektif bagi perusahaan.

Savitri (2016: 70) berpendapat bahwa saham yang dimiliki institusi lebih tinggi persentasenya akan membuat manajemen untuk melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau optimis, karena investor atau pemegang saham menginginkan pengembalian investasi baik melalui dividen maupun *capital gain*, maka dengan demikian kinerja manajemen akan dinilai baik dan manajer akan menerima bonus. Proporsi kepemilikan

institusional yang tinggi juga dapat memonitor aktivitas manajemen secara efektif untuk mencegah perilaku oportunistik manajemen demi kepentingan pribadi dan merugikan investor. Maka dari itu, perusahaan akan lebih menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif untuk meminimalisir hal tersebut.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

4. Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan besarnya tingkat efisiensi aset dalam perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan suatu volume penjualan Ross *et al.* (2015: 115) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi dapat dikatakan perusahaan yang padat modal. Perusahaan yang padat modal akan cenderung menghasilkan laba yang tinggi dan keuntungan yang besar karena dapat memanfaatkan aset secara efektif dan efisien dalam menghasilkan volume penjualan. Perusahaan yang besar dan memiliki pendapatan yang tinggi akan cenderung lebih menarik dan diawasi oleh pemerintah karena merupakan perusahaan yang padat modal maka dengan begitu perusahaan akan melaporkan laporan keuangan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang harus dikeluarkan oleh sebuah perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio intensitas modal yang tinggi juga cenderung lebih menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif karena peningkatan serta tuntutan pembayaran tarif pajak dan juga upah atau gaji karyawan, tuntutan pembayaran tarif pajak dan gaji ini terjadi karena karyawan maupun pemerintah beranggapan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang cukup besar yang dilihat dari pendapatan perusahaan yang tinggi.

Suharni, Wildaniyati dan Andreana (2019) menyatakan bahwa besarnya rasio intensitas modal perusahaan membuat investor lebih memantau aktivitas manajer lebih dekat karena untuk melindungi investasinya dari risiko yang mungkin timbul dimasa depan. Maka, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengakui laba dan akan lebih memilih prinsip akuntansi yang mengakui laba lebih kecil. Sehingga salah satu prinsip akuntansi yang dapat diterapkan perusahaan yaitu prinsip konservatisme akuntansi agar laporan keuangan yang dilaporkan akan terlihat lebih konservatif.

H₂: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

5. Arus Kas Operasi

Menurut Hery (2012: 204) Dalam perusahaan, laporan arus kas menyediakan laporan tentang arus kas masuk dan arus kas keluar yang mana penerimaan dan

pembayaran kas terdiri dari tiga kategori yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Mulyawan (2020: 156) menyatakan bahwa arus kas dari aktivitas operasi yang berasal dari aktivitas produksi normal perusahaan, pendapatan dari penjualan barang dan jasa, dan pendapatan dari *royalty* maupun *fees*. Kondisi perusahaan yang beroperasi secara normal menandakan nilai positif atau meningkatnya arus kas yang berasal dari aktivitas operasi menunjukkan kinerja suatu perusahaan baik, karena dapat menjadi indikator para investor apakah arus kas aktivitas operasi suatu perusahaan mampu menutupi seluruh pengeluaran operasi yang bersifat rutin, membayar dividen dan melunasi utang perusahaan serta melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar perusahaan.

Savitri (2016: 75) menyatakan bahwa tingginya arus kas yang berasal dari aktivitas operasi menggambarkan kinerja yang baik dari perusahaan tersebut. Apabila nilai dari aktivitas operasi negatif maka dapat diartikan sebuah perusahaan sedang bermasalah atau kurang sehat. Ketika arus kas operasi meningkat, perusahaan dapat memutuskan sumber dana keuangan yang tersedia untuk aktivitas operasi dimasa mendatang dan harus disertai dengan efektivitas biaya operasi dan harga pokok penjualan. Dengan begitu, semakin meningkatnya laba yang dihasilkan dari aktivitas operasi maka perusahaan cenderung menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan dimasa depan. Savitri (2016: 75) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, pada arus kas aktivitas operasi dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi *future cash flow* yang lebih tinggi daripada perusahaan yang agresif, dengan begitu dapat menarik investor untuk berinvestasi maka dari itu, perusahaan akan lebih konservatif ketika arus kas aktivitas operasi yang dihasilkan lebih tinggi.

H₃: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

6. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab terhadap dewan komisaris dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Hasnati (2014: 166) menyatakan bahwa komite audit di perusahaan publik memegang peran penting dalam memastikan tata kelola perusahaan yang baik, komite audit diilustrasikan seperti mata dan telinga dewan komisaris dalam mengawasi operasional

perusahaan. Komisaris dan komite audit juga bertindak sebagai *arbiter* diantara manajer dan bertindak sebagai peran utama dalam menghubungkan manajer dengan para investor. Effendi (2016: 59) menyatakan bahwa fungsi komite audit adalah membantu tugas komisaris dalam aspek pengendalian perusahaan dan komite audit juga melaporkan pelaksanaan tugas yang diberikan oleh komisaris dalam bentuk laporan berkala.

Hasnati (2014: 168) berpendapat bahwa fungsi komite audit dalam membantu dewan komisaris ada beberapa prinsip yaitu prinsip transparansi yaitu meningkatkan pengungkapan informasi dan kualitas pada laporan keuangan. Selanjutnya, prinsip akuntabilitas yaitu mengkaji ruang lingkup dan kecukupan audit *eksternal*, rasionalitas biaya audit *eksternal*, dan independensi serta objektivitas audit *eksternal*. Terakhir, prinsip tanggung jawab yaitu menyiapkan surat yang menguraikan tugas dan tanggung jawab komite audit selama tahun buku yang diaudit oleh auditor *eksternal*. Komite audit juga menjadi wakil dari dewan komisaris yaitu untuk melakukan tinjauan langsung yang melakukan kegiatan akuntansi dan *auditing* serta para manajer keuangan, dengan begitu manajer tidak dapat melakukan manipulasi data laporan keuangan karena adanya pengawasan langsung dari komite audit, dan laporan keuangan dapat dilaporkan secara konservatif.

H4: Komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 sampai dengan 2020. Dalam penelitian ini sampel yang diperoleh sebanyak 56 perusahaan yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan yang sudah melakukan IPO sebelum tahun 2016 dan perusahaan yang melaporkan data laporan keuangan lengkap selama periode penelitian. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasi kan di BEI. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis *goodness of fit* (analisis korelasi, koefisien determinasi dan uji F) dan analisis pengaruh (anlisis regresi linear berganda dan uji t).

1. Kepemilikan Intitusional

Yuniarti dan Dudi (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{INST} = \frac{\sum \text{Saham yang dimiliki institusi}}{\sum \text{saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Intensitas Modal

Menurut Ross *et al.* (2015: 115): Intensitas modal dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{IM} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Penjualan}}$$

3. Arus Kas Operasi

Menurut Putri, Khairunnisa dan Kurnia (2017): Arus kas operasi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{OCF} = \frac{\text{Jumlah Aliran Kas Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

4. Komite Audit

Menurut Agustia (2013): Komite audit dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{komite audit dalam perusahaan}$$

5. Konservatisme akuntansi

Menurut Savitri (2016: 52): Rumus perhitungan konservatisme akuntansi yang diadaptasi dari Givolyn dan Hayn (2000) adalah:

$$\text{CONACC} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan secara umum data yang telah terkumpul mengenai karakteristik dari masing-masing setiap variabel penelitian, yang dinyatakan dalam nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Berikut ini hasil pengujian analisis statistik deskriptif dengan 56 perusahaan pada sektor barang konsumen primer di BEI periode 2016 sampai dengan 2020:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	280	,0437	,9720	,542587	,2388206
IM	280	,0367	17,2566	1,687929	1,9584453
OCF	280	-,1906	1,6059	,098770	,1595655
KA	280	2	5	3,04	,331
CONACC	280	-2,0809	,5335	-,034744	,1791972
Valid N (listwise)	280				

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Dapat dilihat pada Tabel 1 variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum sebesar 0,0437 terdapat pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,9720 terdapat pada tahun 2016. Nilai rata-rata variabel kepemilikan institusional sebesar 0,542587 dan standar deviasi yang diperoleh variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,2388206. Variabel Intensitas modal (IM) memiliki nilai minimum sebesar 0,0367 terdapat pada tahun 2017 dan nilai maksimum diperoleh nilai sebesar 17,2566 terdapat pada tahun 2020. Nilai rata-rata variabel intensitas modal yaitu sebesar 1,687929 dan standar deviasi yang diperoleh variabel intensitas modal yaitu sebesar 1,9584453.

Variabel arus kas operasi (OCF) memiliki nilai minimum sebesar -0,1906 terdapat pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 1,6059 terdapat pada tahun 2017. Nilai rata-rata variabel arus kas operasi yaitu sebesar 0,098770 dan standar deviasi yang diperoleh variabel arus kas operasi yaitu sebesar 0,1595655. Variabel komite audit memiliki nilai minimum yang diperoleh sebesar dua pada tahun 2016 sampai dengan 2020 dan nilai maksimum sebesar lima pada tahun 2016 sampai dengan 2020. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel komite audit yaitu sebesar 3,04 dan perolehan nilai standar deviasi variabel komite audit yaitu sebesar 0,331.

Konservatisme akuntansi diukur menggunakan *conservatism based on accrual item* yang mana diperoleh nilai minimum sebesar -2,0809 terdapat pada tahun 2020. Dan perolehan nilai maksimum sebesar 0,5335 terdapat pada tahun 2019. Nilai rata-rata yang diperoleh variabel konservatisme akuntansi yaitu sebesar -0,034744 dan standar deviasi yang diperoleh variabel konservatisme akuntansi yaitu sebesar 0,1791972.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian pertama dalam uji asumsi klasik yaitu uji normalitas. Uji normalitas dalam penelitian ini di uji menggunakan metode *one-sample Kolmogorov-smirnov* dan hasil yang diperoleh yaitu nilai signifikansi sebesar $0,061 > 0,05$ yang artinya nilai *residual* berdistribusi normal. Pengujian kedua yaitu uji multikolinearitas dengan menggunakan metode *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)* yang diperoleh hasil $VIF < 10$ yang artinya tidak terjadi multikolinearitas. Selanjut nya pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji *Spearman rho*, hasil pengujian menunjukkan setiap hasil variabel $> 0,05$ yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Terakhir pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode *Runs Test* hasil diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,075$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi karena $0,075$ lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar $0,05$.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berikut perhitungan regresi linear berganda disajikan pada Tabel 2:

TABEL 2
HASIL PENGUJIAN REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-,430	,236		-1,821	,070
Ln_X1	-,005	,017	-,018	-,284	,777
Ln_X2	,001	,011	,005	,072	,943
Ln_X3	,184	,024	,482	7,799	,000
Ln_X4	,000	,211	,000	,001	,999

a. Dependent Variable: Ln_Y

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui persamaan regresi linear berganda dengan 4 variabel independen sebagai berikut:

$$Y = -0,430 - 0,005X_1 + 0,001X_2 + 0,184X_3 - 0,000X_4$$

4. Korelasi dan Koefisien Determinasi

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk menguji antara variabel dependen dan variabel independen apakah memiliki arah dan kekuatan yang kuat atau lemah. Analisis

koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen secara keseluruhan. Perhitungan koefisien korelasi dan koefisien determinasi disajikan pada Tabel 4.13:

TABEL 3
HASIL PENGUJIAN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,480 ^a	,230	,216	,11932

a. Predictors: (Constant), Ln_X4, Ln_X2, Ln_X3, Ln_X1

b. Dependent Variable: Ln_Y

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat hasil *output* koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R²) yang menunjukkan nilai R sebesar 0,480 atau 48 persen yang artinya hubungan antara variabel independen dan dependen lemah. Dalam hasil *output* tabel 3 nilai R² memiliki nilai sebesar 0,216 atau 21,6 persen yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen yaitu hanya sebesar 21,6 persen dan 78,4 persen lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

5. Uji F

TABEL 4
HASIL PENGUJIAN F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,891	4	,223	15,643	,000 ^b
	Residual	2,976	209	,014		
	Total	3,867	213			

a. Dependent Variable: Ln_Y

b. Predictors: (Constant), Ln_X4, Ln_X2, Ln_X3, Ln_X1

Sumber: Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat hasil *output* uji F menunjukkan nilai signifikansi senilai 0,00 yang artinya penelitian ini layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen karena 0,00 lebih kecil dari 0,05.

6. Uji t

Hasil uji t atas penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan dari hasil pengujian Tabel 4.12, nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional yaitu sebesar 0,777 menunjukkan lebih besar dari nilai 0,05 dengan nilai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar 0,005, Maka dari itu kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan jawaban dari peneliti sebelumnya yaitu Yuniarti dan Pratomo (2020). Sehingga semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh institusi tidak bisa dijadikan pedoman bahwa perusahaan akan menetapkan prinsip konservatisme akuntansi. Karena kepemilikan institusional yang tinggi menginginkan investasi yang ditanamkan dalam perusahaan tersebut mempunyai tingkat return yang tinggi dalam bentuk pendapatan dividen dan capital gain yang tinggi. Maka untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik manajer cenderung melaporkan laporan keuangan sesuai keinginan dari investor institusional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Brilianti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

b. Pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi

H₂: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan dari hasil pengujian Tabel 4.12, nilai signifikansi variabel intensitas modal yaitu sebesar 0,943 yang menunjukkan lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,001 maka dari itu intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis dua ditolak. Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian Alfian & Sabeni (2013) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi rasio intensitas modal tidak dapat menjadi pedoman bahwa perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang bersifat padat modal cenderung berfokus untuk mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan demi meraih pendapatan setinggi mungkin dengan harapan investor dapat memperoleh pengembalian sesuai dengan harapan mereka dan para manajer dapat memperoleh bonus akibat pencapaian perusahaan yang baik, sehingga kekuatan dari intensitas modal tidak mengarah dalam menyajikan pelaporan keuangan yang konservatif Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina, Zahra & Moozanah (2021) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

c. Pengaruh arus kas operasi terhadap konservatisme akuntansi

H₃: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan dari hasil pengujian Tabel 4.12, menunjukkan nilai signifikansi variabel arus kas operasi sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dari 0,05, dengan nilai koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,184. Maka dari itu arus kas aktivitas operasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis tiga diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim (2021) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat arus kas operasi semakin tinggi juga tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat arus kas operasi semakin tinggi juga tingkat konservatisme akuntansi perusahaan karena Peningkatan arus kas operasi memungkinkan perusahaan untuk menentukan sumber pendanaan yang tersedia untuk aktivitas operasionalnya dimasa depan oleh karena itu perusahaan akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

d. Pengaruh komite audit terhadap konservatisme akuntansi

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

Berdasarkan dari hasil pengujian Tabel 4.12, dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel komite audit sebesar 0,999 yang artinya lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dengan demikian hipotesis empat ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan jawaban dari peneliti sebelumnya yaitu Yuniarti dan Pratomo (2020). Hal ini berarti jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan tidak dapat menjadi pendoman suatu perusahaan dapat menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan baik karena Komite audit hanya bertugas untuk mengawasi tentang operasional perusahaan, sistem tata cara kelola perusahaan yang baik, sistem informasi akuntansi dan manajemen perusahaan yang baik dan menerapkan protokol jika terjadi penyelewengan fungsi maupun peran jabatan serta tugas fungsi pokok yang ada di dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Brilianti (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan intensitas modal dan arus kas operasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 21,6 persen yang artinya masih ada 78,4 persen variabel independen lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka penulis memberikan saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah atau menggunakan variabel independen lainnya yang memiliki hubungan kuat dengan konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Angga dan Arifin Sabeni. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2(3), 1-10.
- Gunawan, Robertus M Bambang. (2016). *GRC (Good Governance, Risk Management, And Compliance)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Halim, Kusuma Indawati. (2021). Pengaruh Arus kas Operasi, Pertumbuhan Perusahaan, leverage, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(1).
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hasnati. (2014). *Komisaris Independen & Komite Audit*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Hery. (2012). *Pengantar Akuntansi II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyawan, Setia. (2020). *Manajemen Keuangan*. Cetakan II. Bandung: Pustaka Setia.
- Ross, et.al. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Savitri, Enni. (2016). *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila.
- Yuniarti, Tria Anggita, dan Dudi Pratomo. (2020). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi. *E-Proceeding of Management*, 7, 5865.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak. (2021). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UWDP.